

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa yang demokratis tidak akan tercapai apabila warga negara tidak aktif dalam pemerintahannya sendiri. Artinya cita-cita demokrasi hanya dapat diwujudkan dengan sesungguhnya bila setiap warga negara dapat berpartisipasi dalam pemerintahannya. Untuk mencapai hal tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan yang sangat berarti. Peranan tersebut adalah karakter warga negaranya. Karakter suatu bangsa yang demokratis harus mulai diterapkan sejak usia dini, yaitu pada masa sekolah dasar. Apabila karakter warga negara sudah dikembangkan pada usia dini maka cita-cita demokrasi yang penuh tantangan ini ke depan dapat terwujud.

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang mempunyai karakter. Karakter yang diharapkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan tertuang dalam Undang-undang NKRI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang isinya adalah

Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya, masih ada tindak kekerasan, rendahnya etika, tidak toleransi, tidak saling menghargai. Maka dari itu, tujuan dan pengharapan dari Pendidikan Kewarganegaraan belum tercapai.

Keterkaitan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter dikemukakan oleh Cogan (1998:13) yang menyatakan Pendidikan Kewarganegaraan adalah kontribusi atau dampak pendidikan terhadap pengembangan karakteristik yang menandai seorang warga negara. Maka dari itu,

untuk mencapai warga negara yang berkarakter diperlukanlah lingkup pendidikan formal.

Pendidikan formal bukan hanya melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna tetapi harus memberikan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, membuat pilihan dan berpartisipasi dalam membangun prioritas sehingga sekolah dapat meningkatkan kompetensi siswa bagi pertahanan diri terhadap perubahan yang cepat serta mendidik untuk kearganegaraan.

Penjelasan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bastian (Winataputra dan Budimansyah, 2007:11) yang menyatakan “ ... *to apply knowledge, to solve problems, to make choices and participate in setting priorities*. Hal itu diyakini akan meningkatkan “ ... *their changes for survival in a rapidly shifting and diversifying job market schools should educate students for citizenship*”.

Dipihak lain kontribusi yang sama juga disampaikan oleh Djahiri (2002:90) dalam pernyataannya adalah bahwa dalam pembinaan karakteristik warga negara tersebut diperlukan rekayasa pendidikan dengan mengacu pada falsafah negara dan menjadikan sekolah sebagai laboratorium kewarganegaraan yang demokratis.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, dalam prakteknya menghadapi beberapa kendala yang mengakibatkan jauhnya tujuan pembelajaran PKn dan tidak bermakna. Pernyataan dari kelemahan PKn tersebut diungkapkan oleh Budimansyah (2009:18) yang menyatakan bahwa pertama, proses pembelajaran dan penilaian lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada

penguasaan materi/pada dimensi kognitif. Kedua, pengelolaan kelas belum mampu menyiapkan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Kelemahan lainnya disampaikan oleh Winataputra (2001:17) adalah :

yang menitikberatkan kepada pemberian PKn berubah peran dan fungsi menjadi proses yang indoktrinasi ideologi negara yang cenderung mengabaikan konsep, visi, misi, dan strategi pendidikan demokrasi sehingga terkesan kurang memberi dampak instruksional dan pengiring bagi tumbuhnya wawasan, nilai, sikap, dan keterampilan demokrasi.

Sekolah dasar sebagai pusat sentral dalam pengembangan karakter bukan hanya mengalami kelemahan dari segi pembelajaran tapi segi moral yang masih jauh dari harapan. Padahal, moral adalah faktor utama dalam pembentukan karakter siswa , baik di sekolah, di rumah, maupun dilingkungan masyarakat.

Hal tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Adler (Sidi, 2001:78) ada beberapa tujuan pokok pendidikan dasar pada semua situasi, yaitu mempersiapkan anak didik untuk menjadi :

1. orang yang bermoral,
2. seorang warga negara yang mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang warga negara,
3. orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan dengan cara memberikan keterampilan dasar yang umum bagi semua pekerjaan di dalam suatu masyarakat kepada anak didik.

Dari uraian tersebut, sejalan dalam penjelasan Undang-Undang NKRI Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 menjelaskan bahwa pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi wajib memuat Pendidikan Kewarganegaraan. Kurikulum yang sedang dilaksanakan adalah KTSP yang merupakan pengembangan dari KBK yang menuntut siswa mempunyai kompetensi yang nantinya berguna dalam kehidupan siswa.

Tujuan akhir dari Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar bukan hanya ketanggapan, kritisasi, dan kreatifitas sosial tetapi penanaman moral yang diharapkan dapat membentuk akhlak mulia siswa sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang NKRI Nomer 20 Tahun 2008 Pasal 3 menyatakan menanamkan moral yang diharapkan pada karakter berakhlak mulia konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai, dan kreatif.

Pandangan tersebut sesuai dengan pernyataan Depdiknas (2000:23) yang menyatakan bahwa:

pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dimasyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Dipertegas pandangan Bronson (1998:8) yang menyebutkan bahwa

Menurut Bronson (1998:8) Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada tiga aspek, yaitu *civic knowledge*, *civic diposition*, dan *civic skills*. Pada sekolah dasar ketiga kompetensi tersebut harus diterapkan secara berimbang agar dapat membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya.

Untuk mencapai pada pengetahuan, watak, dan keterampilan harus mengacu pada pengembangan berbagai potensi siswa baik secara kognitif,

afektif, dan psikomotor. Sebagaimana dikemukakan oleh Kerr (Winataputra dan Budimansyah, 2007:6) :

education for citizenship yang bertitik berat pada seperangkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap, serta nilai dan watak-watak tertentu akan berguna bagi siswa dalam partisipasinya dikehidupannya sehari-hari. Selain itu, pembelajaran haruslah kontekstual sehingga akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Dalam konteks penelitian ini, spektrum permasalahan pada moral *disposition* yang dibatasi pada sikap siswa tentang pengembangan karakter sebagaimana termuat dalam Kurikulum PKn Sekolah Dasar Tahun 2006 yang dikenal dengan KTSP.

Pengembangan karakter di SD Islam Al-Azhar 30 Bandung proses pembelajaran bukan hanya pada aspek wawasannya saja tetapi berimbang dengan iman dan takwa diantaranya: pembiasaan mengucapkan salam, pelaksanaan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, mempunyai targetan untuk khatam Al-Qur'an serta kedisiplinan. Selain itu, pihak sekolah selalu mengikuti berbagai perlombaan, baik tingkat kecamatan maupun tingkat kota sebagai ajang proses keberanian yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai pembentukan karakter siswa yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengarah pada terwujudnya karakter yang dapat diandalkan pada siswa sekolah dasar. Maka dalam tesis ini, peneliti mengangkat judul penelitian mengenai : **“Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah pengembangan karakter siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn pada tahap perencanaan ?
2. Bagaimana cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn pada tahap pelaksanaan ?
3. Bagaimana cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn pada tahap penilaian?
4. Kendala apa saja yang terjadi dalam melaksanakan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PKn ?
5. Solusi apa yang dilakukan dalam melaksanakan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PKn ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan pendidikan karakter siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengambil kebijakan dalam upaya mengarahkan karakter siswa melalui Pendidikan

Kewarganegaraan yang diharapkan. Tujuan umum tersebut dijabarkan ke dalam tujuan secara khusus, yaitu untuk:

1. Mengetahui cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn pada tahap perencanaan.
2. Mengetahui cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn pada tahap pelaksanaan.
3. Mengetahui cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn pada tahap penilaian
4. Mengetahui kendala yang terjadi dalam melaksanakan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PKn.
5. Mengetahui solusi dalam melaksanakan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PKn

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoretik dan praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan karakter dalam membina siswa pada keadaan yang dapat merangsang melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga akan terbentuk karakter siswa.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk mengembangkan karakter melalui pembelajaran PKn di sekolah, sehingga

akan tercipta proses pembelajaran yang dapat mengarah pada karakter siswa.

- b. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat terutama sebagai upaya kebijakan sekolah dalam mengarahkan pembelajaran PKn agar siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter.
- c. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada nilai-nilai karakter.
- d. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat agar setiap proses pembelajaran senantiasa mempunyai nilai-nilai yang bermakna positif, baik dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat.

E. Definisi Operasional

1. Karakter

Secara harfiah, karakter merupakan mempunyai makna psikologis atau sipat kejiwaan karena terkait dengan kepribadian, akhlak/budi pekerti, tabiat, watak, sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain/kekhasan (*particular quality*) yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari orang lain (Sapriya, 2007).

Menurut Indonesia Heritage Foundation (Megawangi, 2004:95) ada 9 (sembilan) pilar karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik, yaitu :

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran, amanah, dan kebijaksanaan
- d. Hormat dan santun

- e. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, damai, dan kesatuan.

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para pemuda warga negara untuk dapat melakukan peran aktif dalam masyarakat kelak setelah mereka dewasa (Cogan, 1999:40). Budimansyah (2006) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada dua tujuan utama, yaitu pembentukan warga negara Indonesia yang memahami dan mampu melaksanakan kewajiban dan hak-hak nya dan pengembangan warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD RI 1945. Integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi:

a. Tahap Perencanaan

Menurut Komalasari (2010:58) dalam merencanakan suatu pembelajaran diperlukan desain pembelajaran yang lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas, guru dalam melaksanakan tugasnya harus profesional dan memahami serta memiliki keterampilan dalam

mengembangkan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan sebagaimana tersirat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Tahap Pelaksanaan

Menurut Komalasari (2010:232) tahap pembelajaran merupakan inti proses pendidikan. Maka dari itu, peningkatan kualitas pendidikan perlu difokuskan pada kualitas pembelajaran. Dalam suatu sistem pendidikan, subsistem pembelajaran meliputi beberapa komponen sebagai berikut:

Dalam suatu sistem pendidikan, subsistem pembelajaran meliputi beberapa komponen sebagai berikut :

1. Peserta didik

Komponen peserta didik adalah salah satu komponen terpenting karena adanya kebutuhan peserta didik inilah yang memicu suatu proses pembelajaran. Peserta didik merupakan input suatu proses pendidikan yang harus ditransformasikan menjadi lulusan yang berpengetahuan luas, kompeten, berketerampilan tinggi, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma di dalam masyarakat tempat mereka berada.

2. Guru

Guru memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran karena fungsinya sebagai narasumber /fasilitator dalam proses pembelajaran. Kompetensi dan profesionalisme guru sangat penting dalam proses transformasi peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

3. Materi dan bahan

Materi dan bahan ajar didasarkan pada tujuan pembelajaran dan kurikulum yang telah disepakati. Bahan pembelajaran berperan penting dalam proses pendidikan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, menumbuhkan sikap yang positif terhadap lingkungan dan dunia tempat tinggalnya serta berperilaku sesuai dengan norma masyarakat.

4. Media

Media berfungsi membantu peserta didik dan pengajar dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi yang diajarkan dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

5. Sarana dan prasarana

Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sarana dan prasarana ini dapat berupa perangkat keras ataupun perangkat lunak.

6. Biaya

Salah satu subsistem dalam pembelajaran adalah biaya. Ketersediaan biaya yang dapat menunjang kebutuhan setiap subsistem merupakan unsur penentu tercapainya kualitas pembelajaran. Rekrutmen dan penorganisasian peserta didik, insentif guru yang berkeadilan, pengembangan dan penyediaan bahan

ajar yang berkualitas, penyediaan dan penggunaan media yang tepat guna dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai seluruhnya membutuhkan biaya yang cukup.

7. Kurikulum tersembunyi

Pada dasarnya peserta didik tidak hanya belajar dari materi dan bahan ajar yang disampaikan oleh guru di kelas. Keseluruhan lingkungan sekolah, interaksi antar peserta didik dan antara guru dengan peserta didik, budaya sekolah bahkan lingkungan tempat tinggal peserta didik amat memengaruhi proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki peserta didik, baik yang dipergunakan di sekolah maupun dalam proses belajar mandiri di rumah sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran pula.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan (Depdiknas, 2003:20).

Sedangkan menurut Djahiri (2005:2) evaluasi pembelajaran PKn merupakan momentum/instrumen untuk mengukur/menilai tingkat keberhasilan, kegagalan, kelebihan atau kekurangan proses dan hasil belajar serta momentum untuk melakukan *relearning* yang bersifat kontinyu, multidimensional, dan terbuka. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya evaluasi kompetensi pembelajaran dapat diukur ketercapaiannya.

Komalasari (2010) berpendapat Alat-alat penilaian yang digunakan guru di sekolah dapat berupa alat penilaian standar dan alat penilaian buatan guru sendiri. Alat penilaian standar bersumber dari pemerintah atau lembaga pembuat alat-alat penilaian, sedangkan penilaian guru bersumber dari guru sekolah. Sebuah alat penilaian yang sudah distandarisasikan disebut sebagai alat penilaian standar, biasanya dilengkapi dengan sebuah manual. Manual ini memuat keterangan-keterangan terutama yang menjelaskan tentang pelaksanaan, penskor, dan mengadakan interpretasi.

F. Asumsi Penelitian

Di sekolah dasar Pendidikan Kewarganegaraan lebih dititikberatkan pada penghayatan dan pembiasaan diri untuk berperan sebagai warganegara yang demokratis. Tujuan akhir Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah menanamkan kepekaan, ketanggapan, krititsasi, dan kreatifitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai dan kreatif.

Pandangan di atas sejalan dengan Depdiknas (2000:23) bahwasanya pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dimasyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

G. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Syaodih (2005:60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, resepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari: observasi partisipatif, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi data. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mengikuti konsep Miles dan Huberman (1992), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

H. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al-Azhar 30 Bandung. Subjek penelitian kualitatif adalah sasaran atau sumber penelitian yang dapat memberikan informasi secara bertalian dengan tujuan tertentu. Sedangkan yang menjadi subyek penelitiannya adalah kepala sekolah/wakil kepala sekolah, guru PKn, dan siswa.

I. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berangkat dari kehidupan nyata lingkungan sekolah dasar yang masa anak-anaknya secara tidak sadar berada pada jalur yang mengkhawatirkan dari dampak era global sekarang ini. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang seimbang dengan penjiwaan pada karakter siswa.

Menurut Winataputra dan Budimansyah (2008:181) Pembelajaran Pkn masa lalu secara pragmatik sarat dengan muatan afektif namun dilaksanakan secara kognitif telah disikapi secara keliru sebagai satu-satunya obat mujarab untuk mengatasi persoalan kehidupan para siswa khususnya yang menyangkut perilaku dan moral.





